

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Akhirnya proses panjang ini dapat penulis lalui dengan lancar, meskipun dalam perjalanan ada hambatan-hambatan tetapi itu bisa penulis atasi satu persatu. Setelah melalui proses yang relatif memakan waktu, pikiran, dan biaya. Penulis menemukan kesimpulan yang lebih merupakan pengkayaan pengalaman sebagai seorang sutradara. Pada pertunjukan yang sudah dicapai saya rasa belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan berbagai kendala yang muncul pada saat proses berjalan. Baik itu berupa teknis maupun nonteknis.

Kendala teknis ini dikarenakan tingkat kedisiplinan dan ketekunan pemain-pemain yang berbeda. Hal ini dikarenakan pemain yang mempunyai kesibukan masing-masing sehingga tidak bisa konsentrasi pada satu proses saja. Mereka juga terlibat pada pementasan lain, yang harus penulis hormati sebagai sebuah pencarian jati diri masing-masing. Akan tetapi bagaimanapun hal tersebut tidak dapat disepelekan, karena kurangnya konsentrasi para pemain menyebabkan pencarian karakter yang kurang maksimal.

Kendala nonteknis dikarenakan terbaginya konsentrasi penulis, antara aktivitas latihan dan penulisan pertanggung jawaban. Hal tersebut terasa cukup berat bagi penulis, karena tidak semua sutradara memiliki keterampilan menulis, apalagi penulis dituntut untuk menulis ilmiah. Akan tetapi penulis selalu mencoba

untuk tidak menjadikan itu semua sebagai kendala sebagai pembenahan dari kualitas pementasan yang kurang maksimal.

Pada akhirnya penulis menyadari, bahwa dua unsur kerja lapangan dan penyusunan konsep merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena penyusunan konsep akan lebih mematangkan keputusan-keputusan dilapangan.

Lakon *Nyanyian Senja* karya Puntung CM.Pudjadi merupakan lakon yang bertemakan kemiskinan. Karena kita miskin, maka orang mau berbuat sesuka hati terhadap kita, bila dilihat dari dialog-dialognya naskah ini memberikan gambaran bahwa orang miskin selalu diinjak-injak dan dianggap paling mudah ditipu. Cerita ini diawali saat Darjo seorang buruh bangunan yang diberhentikan dari pekerjaannya, dimana Simbok sakit-sakitan dan Ginah yang telah dihamili oleh Paiman.

Lakon ini merupakan lakon realis, alur lakon *Nyanyian Senja* karya Puntung CM.Pudjadi ini merupakan alur cerita konvensional, diawali dengan gambaran keadaan, kemudian peristiwa menjalani pergerakan, konflik beranjak memuncak, mencapai puncak dan kemudian berakhir dengan sebuah penyelesaian.

Melihat rentetan peristiwa yang terjadi dalam lakon ini, maka penggarapan lakon mengambil bentuk realisme. Pemilihan bentuk dan gaya ini kemudian menentukan langkah-langkah sutradara selanjutnya perihal teknik pengucapan dialog, pengadegan, tata pentas dan penciptaan suasana.

Dialog-dialog dalam lakon *Nyanyian Senja* ini menggunakan bahasa sehari-hari. Dialog-dialog tersebut sangat membuka peluang untuk digali dan

kemungkinan-kemungkinan teatralnya. Seperti permainan irama, tempo dinamika dan lain sebagainya. Pengadegan dilakukan dengan gerak-gerak keseharian yang disesuaikan dengan tata pentas yang menghadirkan suasana rumah diperkampungan. Demikian halnya dalam tata rias dan busana, keduanya dihadirkan dalam bentuk peniruaan dari realitas sehari-hari. Baju-baju yang dikenakan adalah baju-baju keseharian, sedangkan untuk pemilihan warna dan bentuk mengacu pada tahun 1980-an. Pemilihan tahun ini didasarkan pada perkiraan penciptaan lakon ini.

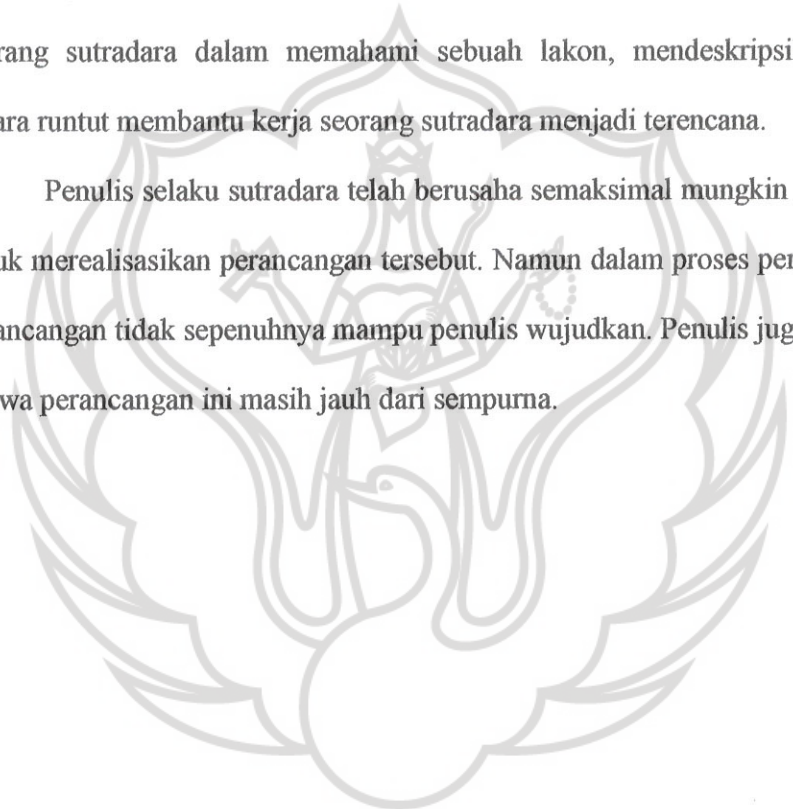
Persoalan perancangan dan pelaksanaan merupakan dua persoalan merupakan dua persoalan yang berbeda dan keduanya membutuhkan keterampilan khusus. Dalam perancangan dibutuhkan keterampilan untuk mendeskripsikan berbagai gagasan yang muncul dari hasil studi maupun imajinasi. Sedangkan pelaksanaan membutuhkan keterampilan berhadapan dan berkomunikasi dengan orang-orang yang terlibat dalam sebuah penciptaan teater.

Seorang sutradara adalah orang yang harus berpikir secara menyeluruh tidak sekedar berpikir tentang pengelolaan adegan/peristiwa, tetapi juga seorang pemimpin yang komunikatif. Memahami secara rinci setiap persoalan panggung dan kompleks pementasan yang mampu ia hadirkan.

## B. Evaluasi

Analisis lakon serta perancangan merupakan bagian kerja yang sangat penting bagi sutradara dalam memulai sebuah kerja penciptaan teater. Ketelitian seorang sutradara pada tahap kerja awal akan tercermin pada karya pemanggungan nantinya. Selain itu, melalui proses penciptaan teater dengan melakukan perancangan terlebih dahulu dalam banyak hal, terutama jika perancangan dilakukan secara teliti dan sistematis, perancangan membantu seorang sutradara dalam memahami sebuah lakon, mendeskripsikan gagasan secara runtut membantu kerja seorang sutradara menjadi terencana.

Penulis selaku sutradara telah berusaha semaksimal mungkin dalam upaya untuk merealisasikan perancangan tersebut. Namun dalam proses perwujudannya, perancangan tidak sepenuhnya mampu penulis wujudkan. Penulis juga menyadari, bahwa perancangan ini masih jauh dari sempurna.





## DAFTAR PUSTAKA

- A. Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*. Bandung : Rosda, 1985.
- Boer S. Oemarjati, *Bentuk Lakon dalam Satra Indonesia*. Jakarta : Gunung Agung, 1971.
- Dr. Andy Asmara, *Cara Menganalisis Naskah*. Yogyakarta, 1983.
- Jadi Tambayong, *Dasar-dasar Dramaturgi*. Bandung : Pustaka Prima, 1981.
- Konstanti Stanilavki, *Persiapan Seorang Aktor.*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1980.
- Nano Riantiarno, *Kemarin/nanti, teater tanpa selesai dalam pertemuan teater 80-an*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- Putu Wijaya, *Jalan Pikiran Teater Mandiri dalam pertemuan teater 80-an*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- RMA. Harymawan, *Dramaturgi*. Bandung : Rosda, 1988.
- Sugiyati S.A, Mohammad Sunjaya, Suyatna Anirun, *Teater untuk dilakoni: Kumpulan tulisan tentang teater*. Bandung : STB, 1993.
- S. Tasrif, "Beberapa hal tentang cerita pendek" *dalam teknik mengarang*, Mochtar Lubis ed. Jakarta : Kurnia Esa, 1981.
- WS. Rendra, *Tentang Bermain Drama*. Jakarta : Balai Pustaka, 1985.